

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nyamuk merupakan serangga vektor utama penyebab berbagai penyakit tropis penting di Indonesia seperti malaria, DBD, cikungunya, filariasis limfatik dan *Japanese encephalitis*. Nyamuk tergolong dalam ordo *Diptera* dan Famili *Culicidae* (Sianiper et al., 2017). Di seluruh dunia terdapat lebih dai 2.500 spesies nyamuk meskipun seagian besar dari jenis-jenis nyamuk ini tidak berasosiasi dengan penyakit virus (arovirus) dan penyakit-penyakit lainnya (Arifudin et al., 2016). Jumlah jenis nyamuk yang pernah dilaporkan ada di Indonesia diperkirakan lebih dari 457 jenis nyamuk dan 18 marga. Jenis-jenis tersebut didominasi oleh marga *Aedes*, *Anopheles* dan *Culex* yang mencapai 287 jenis. Jenis-jenis nyamuk yang menjadi vektor utama, biasanya adalah *Aedes sp*, *Culex sp*, *Anopheles sp* dan *Mansonia sp* (Fahmi et al., 2014).

Nyamuk dapat terbang sejauh 20 mil atau lebih, tergantung ada jenis nyamuknya. Darah manusia bukan satu-satunya sumber makanan nyamuk. Bahkan beberapa spesies nyamuk mencari burung, reptil ataupun hewan amfibi yang ada disekitarnya. Nyamuk menggunakan beberapa habitat untuk meletakkan telurnya, yang umumnya seperti rawa-rawa, lubang poho berisi air, dan juga kolam hias. Untuk meletakkan telur biasanya nyamuk betina akan meletakkan telurnya di air, oleh karena itu nyamuk betina

biasanya akan mencari tempat yang pas untuk meletakkan telurnya. Umumnya tempat yang digunakan nyamuk untuk meletakkan telurnya disebut dengan kontainer (*Annisa & Prasetya, 2017*).

Kontainer sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kontainer buatan berupa ember, bak mandi, akuarium bekas dan lain-lain. Yang kedua yaitu kontainer alami yaitu kontainer yang terbentuk secara alami tanpa adanya campur tangan manusia contohnya yaitu batok kelapa bekas, rawa-rawa, ataupun lagoon (cekungan yang terisi oleh air) (*Annisa & Prasetya, 2017*).

Selain dari jenisnya kontainer yang biasanya menjadi tempat perindukan nyamuk juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti apakah kontainer tersebut memiliki tutup atau tidak, lalu dari warna kontainer tersebut. Apabila di suatu tempat atau wadah yang tergenang oleh air maka bisa saja berpotensi menjadi kontainer yang digunakan untuk menjadi tempat perindukan nyamuk (*Wahono & Poerwanto, 2022*).

Banyaknya tempat atau wadah yang dapat menjadi kontainer tempat perindukan nyamuk menjadi perhatian penting dalam aspek keilmuan kesehatan sehingga diperlukannya pengawasan dalam pelaksanaan pengendalian vektor agar dapat memenuhi pelaksanaan kesehatan lingkungan (*Wahono & Poerwanto, 2022*).

Sebagai salah satu negara maritim terbesar tentu saja Indonesia membutuhkan fasilitas yang efektif dan efisien, maka dari itu salah satu fasilitas yang dibangun adalah Pelabuhan. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 69 Tahun 2001, pelabuhan adalah tempat yang

terdiri dari daratan dan perairan disekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintah dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi(Gultom, 2017).

Pelabuhan berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar bagi orang ataupun barang. Disebut sebagai pintu karena pelabuhan merupakan jalur atau arena resmi bagi lalu lintas barang perdagangan. Pelabuhan juga memiliki fungsi sebagai entitas industri, dengan kata lain Pelabuhan dapat menjadi tempat kegiatan industri seperti pengolahan dan penyimpanan barang(Gultom, 2017).

Sebagai tempat yang vital yaitu pintu masuk sebuah negara tentu saja menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dilingkungan Pelabuhan, hal ini tentu saja dikarenakan banyaknya mobilitas yang terjadi di Pelabuhan berpotensi memperbesar risiko keluar masuknya penyakit gangguan kesehatan. Penyebaran penyakit yang terjadi tidak hanya disebarkan oleh manusia saja melainkan juga oleh binatang pembawa penyakit atau vektor, salah satunya adalah nyamuk(Gusfriyanto & Machmud, 2019).

Melihat dari banyaknya kontainer tergenang air yang terdapat di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon membuat kontainer tersebut sangat rentan menjadi tempat perindukan nyamuk. Sehingga hal tersebut bisa saja

berpengaruh pada tingginya perindukan nyamuk yang ada pada Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon.

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di wilayah perimeter pelabuhan cirebon telah ditemukan kontainer yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk, baik dari kontainer alami ataupun kontainer. Di salah satu kontainer terdapat lebih dari 10 ekor jentik nyamuk. Kontainer tersebut merupakan kontainer alami berupa aliran air atau selokan dimana memang hal itu merupakan tempat yang sangat disukai oleh nyamuk untuk meletakkan telurnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kondisi Kontainer Dengan Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari deskripsi di atas, maka Rumusan Masalah Penelitian ini adalah: Apakah Ada Hubungan Kondisi Kontainer Dengan Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Kondisi Kontainer Dengan Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk Mengetahui Kondisi Kontainer di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon

2. Untuk Mengetahui Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon
3. Untuk Mengetahui Hubungan Kondisi Kontainer Dengan Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasi penelitian ini dapat menjadi kajian dalam sudut pandang kesehatan lingkungan bagi para pembaca dan analis serta menjadi pembelajaran bagi peneliti tentang korelasi Perindukan Nyamuk dengan Kondisi Kontainer Tempat Perindukan Nyamuk.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Untuk Tempat Penelitian

Memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan upaya pengendalian vektor dalam aktualisasi inspeksi kesehatan lingkungan terhadap Kondisi Kontainer di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon.

2. Untuk Masyarakat Sekitar Pelabuhan Cirebon

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa ataupun masyarakat yang berada di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Perindukan Nyamuk dengan Kondisi Kontainer Tempat Perindukan Nyamuk di Wilayah Perimeter Pelabuhan Cirebon, yaitu

1. Prasetyowati, A. (2019). Kajian Epidemiologi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang.
2. Wahono, T., & Poerwanto, S. H. (2022). Karakteristik Habitat Larva Nyamuk dan Kepadatan Nyamuk Dewasa (Diptera: Culicidae) di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mempelajari karakteristik habitat yang biasa terdapat jentik nyamuk, perbedaannya adalah penelitian tersebut juga meneliti kepadatan nyamuk dewasa.

3. Pertiwi, W. E., & Bustomi, S. (2021). Karakteristik Tempat Penampungan Air Bersih dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*.  
Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah mempeleajari dan mengidentifikasi tempat-tempat yang berpotensi menjadi perindukan nyamuk, sedangkan untuk perbedaan yaitu nyamuk yang diteliti di spesifikasikan pada jenis nyamuk *Aedes Aegypti*.
4. Oktafian, M., & Siwiendrayanti, A. (2021). Karakteristik Perindukan

Nyamuk *Culex sp.* di sekitar Tempat Tinggal Penderita Filariasis Limfatik di Kabupaten Brebes Tahun 2020.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah mempelajari dan mengidentifikasi tempat-tempat yang berpotensi menjadi perindukan nyamuk, sedangkan untuk peredaan terletak pada jenis nyamuk yang diteliti yaitu nyamuk *Culex sp.*

5. Covid-, S. P & Adrianto, H. (2021). *Fitotelmata : Tempat Perindukan Nyamuk Terabaikan. 1*, 25-32.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat kondisi tempat terjadinya perindukan nyamuk.